

LITERASI BAHASA ASING PADA ANAK – ANAK SUKU KONJO DI KAJANG

Sri Ningsih¹, Antonius Ali Wutun², Ramlan M³

¹Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba, ^{2,3}STKIP YPUP Makassar.

inci_jica@yahoo.co.id

ABSTRAK

Era globalisasi mengharuskan anak - anak menguasai bahasa Inggris dengan baik. Tuntutan tersebut memotivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah internasional atau nasional plus dimana bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa asing. Tidak peduli kondisi psikologis anak – anak, yang terpenting ada lisensi internasional, maka para orang tua akan puas dan percaya pada pendidikan tersebut. Akibatnya, banyak anak yang mengalami frustrasi dan bahkan sampai stress. Alih-alih bukannya penguasaan bahasa Inggris yang mereka dapatkan, malah menjadi anak karbitan yang terpaksa berbahasa Inggris. Sehingga pelafalan bunyi dan struktur kalimat bahasa yang mereka ucapkan banyak yang salah. Sebenarnya, perlu adanya pertimbangan bagi para orang tua untuk memasukkan anak mereka pada pendidikan yang bermedia bahasa Inggris. Usia anak merupakan pertimbangan yang penting dalam pembelajaran bahasa asing. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan minat budaya membaca anak – anak suku konjo di kajang terhadap Bahasa Asing. Para Anak - anak Suku Konjo diberikan literasi Bahasa Asing melalui pelatihan menggunakan metode *storytelling* untuk membangun motivasi dan meletakkan dasar literasi berbahasa Inggris yang merupakan asset dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam Pengabdian Masyarakat kali ini, ada 5 tahapan untuk metode yang telah dilalui yang terdiri dari observasi, perencanaan, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan anak - anak lebih aktif, memiliki motivasi belajar yang baik, dan percaya diri dalam menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana kepada teman sebaya.

Kata Kunci: Literasi, Bahasa Asing, Suku Konjo

ABSTRACT

The era of globalization requires children to master English well. These demands motivate parents to send their children to international or national plus schools where the language of instruction used is a foreign language. It doesn't matter the psychological condition of the children, the most important thing is that there is an international license, so parents will be satisfied and believe in this education. As a result, many children experience frustration and even stress. Instead of mastering the English language that they get, they become arbitrary children who are forced to speak English. So that the pronunciation of the sound and sentence structure of the language they speak is wrong. In fact, there needs to be consideration for parents to include their children in English-mediated education. The age of the child is an important consideration in learning a foreign language. This Community Service Activity (PKM) was carried out with the aim of fostering an interest in the reading culture of Konjo children in Kajang towards foreign languages. The children of the Konjo Tribe are given foreign language literacy through training using the storytelling method to build motivation and lay the foundation for English literacy which is an asset in developing knowledge. In Community Service this time, there are 5 stages for the method that has been passed which consists of observation, planning, implementation, application, and evaluation. The results of this service show that children are more active, have good learning motivation, and are confident in using simple English expressions to their peers.

Keywords: Literacy, Foreign Language, Konjo Tribe

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi sekarang ini, kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu tolak ukur suksesnya seseorang dalam berbagai bidang ilmu. Bahasa Inggris menjadi sebuah kebutuhan standar yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari pesatnya arus globalisasi. (Nishanthi, Rajathurai, 2018). Salah satu aspek dalam Bahasa Inggris yang terkadang membuat para siswa enggan mempelajari adalah aspek reading atau membaca. Rendahnya budaya Literasi disinyalir menjadi penyebab utama dalam merosotnya minat baca siswa. (Brown, C. S. 2020)

Interaksi manusia dengan bahasa tentu tidak dapat dipisahkan, terutama dalam kepentingan komunikasi sehari-hari. Bahasa didefinisikan sebagai alat atau sistem untuk menyampaikan pesan atau mengekspresikan diri dalam proses komunikasi. Bahasa yang dijumpai dalam komunikasi sehari-hari pun dapat beragam. Masyarakat mengenal istilah bahasa ibu dan bahasa asing atau dapat juga disebut bahasa kedua. Bahasa ibu atau bahasa pertama adalah bahasa yang diperoleh, digunakan, dan dipelajari pertama kali sebelum mengenal bahasa lain. Bahasa ibu sering pula dikaitkan

dengan urutan pemerolehan bahasa seseorang, dimana bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh sewaktu usia dini atau normalnya sebelum usia tiga tahun. (Oliver & Serrat. 2020)

Selain bahasa ibu, terdapat pula bahasa asing atau bahasa kedua. Dalam dunia pendidikan, bahasa asing menjadi salah satu subjek pelajaran di sekolah. Penggunaan bahasa asing juga telah banyak ditemui khususnya dalam penamaan istilah-istilah. Pemerolehan bahasa asing sering pula disebut pemerolehan bahasa kedua, walaupun bahasa asing tersebut bisa menjadi bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya bagi beberapa orang. Maka dari itu, istilah bahasa kedua ini lebih umum digunakan untuk merujuk bahasa yang dipelajari oleh seseorang setelah bahasa ibu (Suwartono. 2021)

Dampak positif dari pemahaman bahasa Inggris tidak hanya dirasakan oleh kalangan dewasa namun juga dirasakan oleh anak-anak. (Arisandi, Padmadewi & Artini, 2021). Penggunaan bahasa Inggris kerap kali ditemui oleh anak – anak dalam buku pelajaran yang bertema bilingual. Banyak ditemukan teks-teks cerita berbahasa Inggris yang diberikan oleh guru di sekolah. (Bunanta, Murti. 2019) .

Hal ini ditujukan untuk mengenalkan dan membuat anak-anak lebih familiar dengan bahasa Inggris. Banyak diantara pakar yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing sedari dini dapat menghasilkan hasil yang lebih baik, meskipun belum ada bukti empiris mengenai hal tersebut. Selain itu, dengan mengajarkan bahasa asing selain bahasa ibu kepada anak-anak dapat membantu mereka dalam mengenal keragaman budaya di dunia. Hal ini baik untuk dilakukan agar generasi muda khususnya anak-anak dapat mengenal budaya asing tanpa meninggalkan budaya asli bangsanya. (Arisandi, Padmadewi, & Artini, 2021)

Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak tingkat sekolah dasar di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua grup yaitu grup anak-anak yang lebih muda atau younger group (6-8 tahun) dan grup anak-anak yang lebih besar atau older group (9-12 tahun). Dengan pembagian tersebut dapat memudahkan guru dalam memberikan tema pelajaran serta cara mengajar yang disesuaikan. Pengajaran bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih

efektif. (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2022)

Namun, seringkali guru-guru bahasa Inggris khususnya ditingkat sekolah dasar menemui kesulitan. Hal ini dapat dikarenakan para pengajar yang harus menyesuaikan dan mengenali karakter anak-anak. Pelajar anak-anak umumnya aktif, mudah bosan, egosentris, imajinatif, berfokus pada dirinya sendiri, dan sulit membedakan hal yang konkrit dan abstrak. Oleh karenanya, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris tingkat sekolah dasar memerlukan tenaga dan kesabaran yang lebih serta menerapkan aktivitas fisik agar siswa menjadi lebih aktif. (Oktaviani, Ayu, and Asahi Fauzan, 2017)

Para guru perlu melakukan strategi literasi dalam pembelajaran. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penggunaan teks dan/atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah adalah pembelajaran literasi Berdasarkan realitas ini maka sekolah dapat melakukan upaya penguatan

pendidikan karakter melalui strategi literasi khususnya Literasi dalam Bahasa Inggris (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2022)

Sekarang ini, kegiatan Literasi semakin sering digalakkan khususnya dalam dunia Pendidikan. Para siswa sering kali tidak tertarik dalam hal membaca khususnya Bahasa Inggris. Selain terkesan membosankan, terkadang metode yang dilakukan oleh para guru juga terkesan monoton. Hal ini menjadi hambatan program pemerintah yang menggalakkan Literasi. (Dell, J. L., 2019)

Pelatihan Literasi Bahasa Inggris dilakukan untuk membantu para siswa dalam memahasi pembelajaran Bahasa Inggris dengan bercerita. Sehingga di harapkan siswa-siswa dapat terus mengaplikasikan pemanfaatan literasi Bahasa Inggris baik di sekolah maupun di kehidupan sehari – hari (Yuliansyah & Triyadi, 2021)

METODE PELAKSANAAN

1. Strategi Pelaksanaan

Seperti yang sudah dipaparkan dalam rumusan masalah bahwa pemahaman tentang pentingnya memberikan pelatihan Literasi bagi siswa SDN 351 Kawasang. Dan untuk

mengadakan kegiatan ini ada beberapa langkah yang dijalankan.

Kegiatan ini diawali dengan memilih salah satu sekolah yang akan diberikan pelatihan. Pemilihan SDN 351 Kawasang, sebagai tempat pengabdian merupakan kesepakatan bersama setelah menjalin kerjasama dengan pihak sekolah agar diberikan perizinan kepada tim pengabdian untuk melakukan kegiatan Pelatihan Literasi Bahasa Inggris kepada para siswa. Kegiatan ini kami lakukan secara tatap muka dan dilakukan secara langsung di sekolah. Kami juga tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Kegiatan pelatihan ini kami laksanakan selama 180 menit dengan menggunakan Slide Microsoft Power poin

Bentuk kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada siswa SDN 351 Kawasang tentang pentingnya Literasi Bahasa Inggris khususnya *Story Telling* bagi mereka. Mereka juga dibekali dengan pemahaman tentang apa itu Literasi Bahasa Inggris dan Jenis-Jenisnya.

2. Persiapan melakukan pelatihan literasi

Untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

diperlukan beberapa langkah-langkah persiapan yang meliputi; Persiapan komponen dan perlengkapan. Dalam melakukan pelatihan ini dibutuhkan beberapa peralatan seperti; Kamera, Mikrofon, Laptop, Proyektor dan Sound System. Proses pelatihan oleh dosen yang melakukan pengabdian masyarakat dilakukan selama 180 menit (3 Jam). Dalam pelatihan ini, tim pengabdian juga mengadakan diskusi singkat, tanya jawab dan *problem solving* kepada para siswa sebagai peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yang dilakukan setelah mendapat izin dari Kepala Sekolah adalah berkordinasi dengan salah seorang guru pengampuh pembelajaran, untuk mobilisasi peserta dan kordinasi dengan para siswa demi kelancaran kegiatan ini.

Pengabdian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2023 jam 09.00 Wita – 12.00 Wita bertempat di SDN 351 Kawasang. Kegiatan ini dihadiri oleh para siswa kelas 5 dan 6 dengan jumlah 25 orang. Kegiatan ini kami bagi menjadi 3 sesi: 1) sesi pemberian materi, 2) sesi tanya jawab, 3) sesi praktik. Adapun penjelasan dari setiap sesi adalah sebagai berikut :



Gambar tersebut menunjukkan bahwa tim pengabdian merupakan memberikan materi pelatihan, kami selaku tim pelaksana menampilkan bahan pembelajaran melalui Power Point secara langsung di depan kelas. Kami selaku tim secara bergantian menjelaskan setiap topik materi ajar yang berhubungan dengan Literasi Bahasa Inggris, yaitu Story Telling. Ada 4 sub pokok bahasan yang tim pengabdian berikan kepada siswa yaitu; pengertian Literasi, *Story Telling and the Element, why story so important dan how to make story exciting and fun.*



Gambar tersebut menunjukkan kegiatan pada saat sesi tanya jawab. Dalam pemberian materi, kami juga menyelinginya dengan sesi tanya jawab disetiap pokok pembahasan. Pemberian pertanyaan dari Tim Dosen kepada para siswa dimaksudkan untuk memastikan sejauh mana para siswa memahami materi yang telah di sampaikan. Dalam sesi ini, para siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai apa saja yang berhubungan dengan materi yang telah di ajarkan. Dan hasilnya para siswa sangat antusias memberikan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan.



Setelah sesi pemberian materi dan sesi tanya jawab selesai, maka dilakukanlah sesi praktik langsung di depan kelas oleh para siswa secara bergantian. Sebelum siswa mempraktikkan *Story Telling*nya, kami mendahuluinya dengan memberikan contoh bagaimana cara membaca sebuah

Story Telling dengan baik dan menarik. Kami juga membekali para peserta dengan bahan ajar berupa teks cerita *Story Telling* yang akan mereka praktikkan di depan kelas. Judul bahan bacaan *Story Telling* yang kami berikan adalah “ *Mongkey and Crocodile*. Kami juga memberikan *Moral Lesson* di akhir teks cerita sehingga para siswa dapat mengambil pelajaran berharga dari bahan bacaan yang kami berikan

Adapun temuan atau hasil kegiatan ini adalah; Total peserta yang hadir dalam kegiatan pelatihan Literasi Bahasa Inggris ini berjumlah 25 orang, dimana ada 10 laki-laki dan 15 perempuan. Semua peserta antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini, karena dari semua peserta yang hadir, kegiatan pelatihan literasi Bahasa Inggris ini adalah kegiatan pertama yang pernah mereka ikuti. Para Peserta pelatihan juga mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pengertian Literasi dalam Bahasa Inggris dan *Story Telling*. Ini dibuktikan dari sesi tanya jawab yang dilakukan di sela-sela sesi pemberian materi. Para siswa dapat menjawab pertanyaan mengenai materi yang telah di sampaikan.

KESIMPULAN

Dari kegiatan yang dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa : Para siswa merasa

antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan Literasi Bahasa Inggris. Secara dampak, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi pengembangan literasi bahasa Inggris yang mengagumkan. Ini sesuai dengan teori tentang pemerolehan bahasa dimana anak-anak belajar dengan cepat apabila pembelajaran dilakukan secara natural dan menyenangkan. Para siswa dapat mempelajari Literasi Bahasa Inggris secara natural tanpa merasa bahwa itu merupakan sebuah beban dikarenakan pembelajaran Literasi melalui kegiatan *story telling* membuat siswa merasa senang dan antusias. Selain itu kemampuan Literasi para siswa semakin bertambah terutama dalam Bahasa Inggris. Siswa semakin tertarik untuk membaca bahan bacaan yang tersedia terutama dalam bentuk *Story Telling*. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa para siswa memiliki kemampuan Literasi yang baik. Hal ini terlihat dari temuan atau hasil kegiatan yang sudah dipaparkan. Para siswa sangat percaya diri dalam mempraktikkan *story telling* di depan kelas. Mereka bahkan tidak segan-segan untuk mengangkat tangan sebagai tanda bahwa mereka berlomba-lomba ingin

mempraktikkan *story telling* tersebut di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, K.W.H., Padmadewi, N.N., & Artini, L.P., 2021. Literacy and rewards: teachers' effort to build children reading habit. SHS Web of Conference,
- Brown, C. S. 2020. Language and literacy development in the early years. The language and Literacy spectrum, vol. 24, 35-48.
- Bunanta, Murti. 2019. Buku, Dongeng, dan Minat Baca. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Dell, J. L. 2019. Literacy instruction in early childhood education: Ohio's third grade reading guarantee. University of Dayton.
- Karyadi, A. C. 2018. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Storytelling* Menggunakan Media Big Book. Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jpm-Ikp)
- Marchman, V.A., and Fernald, A. 2018. Speed of word recognition and vocabulary knowledge in infancy predict cognitive and language outcomes in later childhood.
- Nishanthi, Rajathurai. "The Importance of Learning English in n Today World," no. December (2018). <https://doi.org/10.31142/ijtsrd19061>.
- Oktaviani, Ayu, and Asahi Fauzan. "TEACHERS ' PERCEPTIONS ABOUT THE IMPORTANCE OF ENGLISH" 1, no. 1 (2017): 1-15

Oliver, Serrat. 2020. *Storytelling*. USA: Reed Elsevier.

Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. 2022. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwartono. 2021. *Sukses Belajar Bahasa Asing*. Mimbar. Vol. 7.

Yuliansyah,& Triyadi 2021. Pengabdian Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu *Story Telling* dan Visual di Rumah Pintar Bandung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.